

HUBUNGAN ANTARA KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIK DENGAN *SELF EFFICACY* DAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA SMP

Arini Amalia¹, Lisdiana Putri Syafitri², Veny Triyana Andika Sari³, Hj.Euis Eti Rohaeti⁴

^{1,2,3,4} IKIP Siliwangi, Jln Terusan Jendral Sudirman Cimahi, Jawa Barat, Indonesia

¹ arini23_amalia@yahoo.co.id, ² lisdianafutrisyafitri@gmail.com, ³ venytriyana050113@gmail.com, ⁴ e2rht@yahoo.com

Abstract

The reasoning problem solving is aspect very important in learning mathematics, not only increase the learning but can improve the analyze power and solve problems in learning mathematic. The student to have high self regulated learning and self efficacy to be learning better . The Purpose of this study is to determine relation reasoning problem solving mathematic with self efficacy and self regulated learning student at the eight grade of SMP Negeri 1 Kutawaluya, The 31 students. Technic used to analyze is correlation test for determine relation reasoning problem solving mathematic with self efficacy and self regulated learning students. Reaserch instrumen used was a posttest reasoning problem solving and nontest questioner self efficacy and regulated learning student. The result of reaserch shows there positive correlate between reasoning problem solving mathematic and self efficacy with signification value $0,023 < 0,05$ and self regulated learning with signification value $0,000 < 0,05$. So, Self efficacy and self regulated learning students directly propotional to reasoning problem solving student because the higher its self efficacy and self regulated learning student then the higher reasoning problem solving students.

Keywords: Reasoning Problem Solving, Self Efficacy, Self Regulated Learning

Abstrak

Kemampuan pemecahan masalah merupakan aspek yang penting dalam pembelajaran matematika tidak hanya meningkatkan hasil belajar saja tetapi dapat meningkatkan daya analitis dan membantu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam pengajaran matematika maupun pengajaran lain serta dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang mempunyai kemandirian belajar dan *self efficacy* yang tinggi cenderung belajar dengan lebih baik dan bisa menyelesaikan masalah dalam matematika dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kemampuan pemecahan masalah matematik dengan *self efficacy* dan kemandirian belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Kutawaluya, dengan jumlah siswa sebanyak 31 orang siswa. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah uji korelasi untuk mengetahui hubungan antara kemampuan pemecahan masalah matematik dengan *self efficacy* dan kemandirian belajar. Instrumen dalam penelitian ini yaitu soal tes kemampuan pemecahan masalah matematik dan nontes berupa angket *self efficacy* dan kemandirian belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara kemampuan pemecahan masalah dan *self efficacy* dengan nilai signifikansi $0,023 < 0,05$ dan kemandirian belajar dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Jadi *self efficacy* dan kemandirian belajar siswa berbanding lurus dengan kemampuan pemecahan masalah siswa karena semakin tinggi *self efficacy* dan kemandirian belajar siswa maka semakin tinggi pula kemampuan pemecahan masalah siswa tersebut.

Kata Kunci: Kemampuan Pemecahan Masalah, *Self Efficacy*, Kemandirian Belajar

How to cite: Amalia, A., Syafitri, L.F., Sari, V. T. A., Rohaeti, E.E. (2018). Analisis Kemampuan Penalaran Matematis Siswa MTs Di Kabupaten Cianjur pada Materi Teorema Pythagoras. *JPMI – Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 1 (5), 887-894.

PENDAHULUAN

Kemampuan pemecahan masalah harus dimiliki setiap orang terutama untuk siswa dalam pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika bertujuan untuk mengembangkan kemampuan matematis untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang baik terutama pada kemampuan pemecahan masalah. Kemampuan pemecahan masalah tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa tetapi dapat meningkatkan daya analitis dan membantu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam pengajaran matematika maupun pengajaran lain serta dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikemukakan oleh Cooney (Zamnah, 2017) bahwa dengan mengajarkan siswa untuk menyelesaikan masalah akan memungkinkan siswa tersebut menjadi lebih analitis mengambil keputusan dalam kehidupan.

Menurut Robert L. Solso dan Siwono (Mawaddah, S, dan Anisah, 2015:167) mengemukakan “pemecahan masalah adalah suatu pemikiran yang terarah secara langsung untuk menemukan solusi atau jalan keluar untuk suatu masalah yang spesifik. Pemecahan masalah adalah suatu proses individu dalam mengatasi halangan atau kendala ketika suatu jawaban atau metode jawaban belum jelas”. Dengan demikian, pemecahan masalah adalah proses berpikir individu secara terarah untuk menentukan apa yang harus dilakukan dalam mengatasi suatu masalah.

Pada pembelajaran matematika siswa diharapkan mampu untuk memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah materi konsep, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menginterpretasikan hasil. Seperti yang dikemukakan oleh Dwina (Windari, Dwina dan Suherman, 2014) “pemecahan masalah matematik mempunyai dua makna, yaitu: pertama pemecahan masalah sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang digunakan kembali dalam menemukan kembali dan memahami materi konsep dan prinsip matematika. Kedua, pemecahan masalah sebagai suatu kegiatan yang terdiri atas: mengidentifikasi data untuk memecahkan masalah, membuat model matematika dari suatu masalah dalam kehidupan sehari-hari, memilih dan menerapkan strategi untuk menyelesaikan masalah, menginterpretasikan hasil sesuai dengan permasalahan asal, menerapkan matematika secara bermakna”. Pemecahan masalah menurut Anggraeni & Herdiman (2018) merupakan suatu proses memecah atau menyelesaikan suatu persoalan dengan menggunakan prosedur-prosedur untuk menuju kepada penyelesaian yang diharapkan. Jadi, kemampuan pemecahan masalah dapat dikatakan jika siswa mampu memahami konsep, mengidentifikasi data, membuat model matematika, memilih dan menerapkan strategi yang tepat maka mampu memecahkan masalah.

Kemampuan pemecahan masalah merupakan hal yang harus diperhatikan dalam pengajaran matematika atau pengajaran lain untuk mengembangkan proses berpikir siswa dalam pemecahan masalah. Oleh karena itu, untuk mengembangkan proses berpikir siswa dengan cara proses pembelajaran khususnya matematika siswa diajak aktif dalam pemecahan masalah karena pemecahan masalah tidak dilihat dari kecerdasan tetapi dari pengalaman yang terjadi pada siswa dalam kehidupan sehari-hari. Meningkatkan pemecahan masalah bisa dengan memberikan latihan soal yang nonrutin sehingga siswa terbiasa untuk menyelesaikannya. Pada kemampuan pemecahan masalah terdapat langkah-langkah untuk menemukan solusi jawaban. Hal ini dikemukakan oleh Polya (Trisnawati, dan Rahman, 2015) yang menyatakan solusi soal pemecahan masalah memuat empat langkah penyelesaian, yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian, menyelesaikan masalah sesuai rencana dan melakukan pengecekan kembali terhadap semua langkah yang telah dikerjakan. Proses pemecahan masalah matematik berbeda dengan proses menyelesaikan soal matematika. Apabila suatu soal matematika dapat segera ditemukan cara menyelesaikannya, maka soal tersebut tergolong

pada soal rutin dan bukan merupakan suatu masalah. Karena menyelesaikan masalah bagi siswa itu dapat bermakna proses untuk menerima tantangan, sebagai mana dikatakan Hudoyo (Hidayat dan Sariningsih, 2018).

Penelitian ini juga menelaah aspek afektif siswa, antara lain *self efficacy* dan kemandirian belajar yang diperkirakan ada hubungan antara kemampuan pemecahan masalah dengan *self efficacy* dan kemandirian belajar siswa SMP dalam pembelajaran matematika. Bandura (Hendriana, Rohaeti, dan Sumarmo, 2017) mengemukakan bahwa kemampuan diri (*self efficacy*) merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan untuk mencapai hasil yang ditetapkan. Sedangkan menurut Bandura (Moma, 2014) mengemukakan bahwa *self efficacy* merupakan suatu faktor penentu pilihan utama untuk pengembangan individu, ketekunan dalam menggunakan berbagai kesulitan, dan pemikiran dan reaksi-reaksi emosional yang dialami. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan permasalahan hasil yang terbaik dalam suatu tugas tertentu, serta faktor utama pengembangan individu dalam menggunakan kesulitan yang dialami.

Pada dasarnya *self efficacy* dengan rasa percaya dirinya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa terutama pengajaran matematika dalam pemecahan masalah. Apabila siswa yang mempunyai *self efficacy* yang tinggi maka rasa percaya diri siswa lebih besar dan yakin mampu memecahkan dan menyelesaikan masalah dalam matematika. Hal ini sejalan dengan Bandura (Jatisunda, 2017:26) mengemukakan bahwa penilaian kemampuan diri yang akurat merupakan hal yang sangat penting, karena perasaan positif yang tepat tentang *self-efficacy* dapat mempertinggi prestasi, meyakini kemampuan, mengembangkan motivasi internal, dan memungkinkan siswa untuk meraih tujuan yang menantang. Selain itu kemandirian belajar juga diduga mempunyai pengaruh yang cukup penting dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.

Kemandirian belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk melakukan aktivitas belajar dengan cara mandiri atas dasar motivasinya sendiri untuk menguasai suatu materi tertentu sehingga bisa dipakai untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Kemandirian belajar siswa akan menuntut mereka untuk aktif baik sebelum dan sesudah proses pembelajaran berlangsung, sehingga siswa yang menerapkan belajar mandiri akan mampu memecahkan masalahnya sendiri. Perlunya pengembangan kemandirian belajar pada individu yang belajar matematika juga didukung oleh beberapa hasil studi temuan antara lain adalah individu yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi cenderung belajar lebih baik, mampu memantau, mengevaluasi dan mengatur belajarnya secara efektif, menghemat waktu dalam menyelesaikan tugasnya, mengatur belajar dan memperoleh skor yang tinggi dalam pelajaran (Jumaisyaroh, 2014:159). Oleh karena itu siswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi cenderung belajar dengan lebih baik maka siswa akan bisa menyelesaikan masalah dalam matematika dengan baik. Sumarmo (Budianto dan Rohaeti, 2014) melaporkan bahwa siswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi : a) cenderung belajar lebih baik dalam pengawasannya sendiri dari pada dalam pengawasan program, b) mampu memantau, mengevaluasi, dan mengatur belajarnya secara efektif; c) menghemat waktu dalam menyelesaikan tugasnya; dan d) mengatur belajar dan waktu secara efisien.

Menurut Barnadib (Egok, 2016:189) menyatakan bahwa “kemandirian meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain”. Sehingga kemandirian belajar

siswa dapat membantu siswa dalam berinisiatif dan mampu mengatasi masalah serta dapat menumbuhkan rasa percaya diri dalam melakukan sesuatu tanpa adanya bantuan orang lain.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa kemampuan pemecahan masalah matematik penting dalam pengajaran matematika. Kemampuan pemecahan masalah merupakan tujuan dalam pembelajaran matematika. Selain itu, siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah yang tinggi bisa menyelesaikan masalah dalam pembelajaran matematika. Pada penelitian ini menganalisis apakah ada hubungan antara kemampuan pemecahan masalah matematik dengan *self efficacy* dan kemandirian belajar dalam pengajaran matematika. Hubungan pemecahan masalah dengan *self efficacy* dan kemandirian belajar adalah sebagai fungsi untuk mencapai keberhasilan siswa dalam menyelesaikan soal dalam pemecahan masalah. Siswa yang memiliki *self efficacy* dan kemandirian belajar tinggi maka bisa mengatasi kesulitan untuk menemukan solusi jawaban dari soal pemecahan masalah.

METODE

Penelitian ini merupakan uji korelasi untuk mengetahui hubungan antara kemampuan pemecahan masalah matematik dengan *self efficacy* dan kemandirian belajar. Pada penelitian peneliti mendapatkan informasi dari hasil tes siswa. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kutawaluya. Instrumen dalam penelitian ini yaitu soal tes kemampuan pemecahan masalah matematik dan nontes berupa angket *self efficacy* dan kemandirian belajar. Soal tes kemampuan pemecahan masalah yang berbentuk uraian terdiri dari 8 soal yang berdasarkan indikator dan penyusunan instrumen nontes atau angket *self efficacy* dan kemandirian belajar yang berdasarkan indikator dari sumber yang telah ada. Instrumen tes sebelumnya telah di uji validitas, reliabilitas, dan indeks kesukaran. Sedangkan instrumen nontes disusun dari sumber yang telah ada. Setelah mendapatkan hasil tes dan nontes, selanjutnya di uji korelasi dengan menggunakan SPSS 16.0 *for Windows* untuk melihat korelasi atau hubungan antara kemampuan pemecahan masalah matematik dengan *self efficacy* dan kemandirian belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Kutawaluya kelas VIII diperoleh hasil tes kemampuan pemecahan masalah dan nontes *self efficacy* serta kemandirian belajar. Sebelum melakukan analisis data uji korelasi dilakukan uji normalitas terlebih dahulu untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah dan *self efficacy* serta kemandirian belajar berdistribusi normal dengan menggunakan SPSS 16.0. Taraf signifikansi $\alpha > 0,05$ yang dilihat dari *Kolmogorov-Smirnov* maka data berdistribusi normal. Berikut data hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 1:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

	<i>Statistic</i>	<i>Df</i>	<i>Sig.</i>
Kemampuan Pemecahan Masalah	.098	31	.200*
<i>Self Efficacy</i>	.128	31	.200*
Kemandirian Belajar	.130	31	.194

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk kelas VIII pada Tabel 1 data berdistribusi normal. Pada kemampuan pemecahan masalah dan *self efficacy* diperoleh nilai signifikansi $0,200 > 0,05$ sehingga berdistribusi normal sedangkan untuk kemandirian belajar diperoleh nilai signifikansi $0,194 > 0,05$ dan berdistribusi normal.

Setelah melakukan uji normalitas dan berdistribusi normal penulis melanjutkan analisis uji korelasi untuk mengetahui hubungan antara kemampuan pemecahan masalah matematik dengan *self efficacy* dan kemandirian belajar. Berikut data hasil uji korelasi disajikan pada Tabel 2:

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi

		Kemampuan Pemecahan Masalah	Self Efficacy	Kemandirian Belajar
Kemampuan Pemecahan Masalah	Pearson	1	.408*	.804**
	Correlation			
	Sig. (2-tailed)		.023	.000
	N	31	31	31
Self Efficacy	Pearson	.408*	1	.329
	Correlation			
	Sig. (2-tailed)	.023		.071
	N	31	31	31
Kemandirian Belajar	Pearson	.804**	.329	1
	Correlation			
	Sig. (2-tailed)	.000	.071	
	N	31	31	31

Berdasarkan hasil uji korelasi kemampuan pemecahan masalah matematik dengan *self efficacy* memperoleh *pearson correlation* 0,408 hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kemampuan pemecahan masalah matematik dengan *self efficacy* siswa. Koefisien korelasi yang diperoleh menunjukkan hubungan yang positif serta termasuk tingkat hubungan yang sedang dilihat dari pedoman interpretasi terhadap koefisien korelasi. Sedangkan nilai signifikansi adalah $0,023 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak artinya terdapat hubungan antara kemampuan pemecahan masalah matematik dengan *self efficacy*. Sedangkan hasil uji korelasi kemampuan pemecahan masalah matematik dengan kemandirian belajar memperoleh nilai *pearson correlation* 0,804 serta signifikansi 0,000 hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kemampuan pemecahan masalah matematik dan kemandirian belajar. Nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak artinya terdapat hubungan antara kemampuan pemecahan masalah matematik dengan kemandirian belajar.

Pembahasan

Setelah semua data berdistribusi normal dan telah melakukan uji korelasi *Product Moment Pearson*, sehingga peneliti mengetahui hubungan antara kemampuan pemecahan masalah matematik dengan *self efficacy* maupun kemandirian belajar. Hubungan kemampuan pemecahan masalah matematik dengan *self efficacy* memiliki taraf yang positif dalam tingkatan sedang, hal ini kemampuan pemecahan masalah matematik diiringi dengan pengembangan rasa percaya diri dan kemampuan diri sehingga dapat memecahkan

permasalahan dalam matematika dan memiliki kesiapan menghadapi tantangan dalam kehidupan nyata. Hal tersebut sejalan dengan Jatisunda (Andriana dan Leonard, 2017) menjelaskan untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah seseorang, latihan berpikir secara matematis tidaklah cukup, melainkan perlu diiringi pengembangan rasa percaya diri melalui proses pemecahan masalah sehingga memiliki kesiapan memadai menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan nyata. *Self efficacy* atau kemampuan diri merupakan rasa keyakinan diri akan kemampuan yang dimilikinya.

Self efficacy atau kemampuan diri dapat meningkatkan keberhasilan siswa dalam memecahkan masalah matematika dengan baik, hal ini apabila siswa yang mempunyai *self efficacy* tinggi maka kemampuan diri dan rasa percaya diri siswa lebih besar serta yakin mampu memecahkan dan menyelesaikan masalah dalam matematika. Hal ini didukung oleh Betz dan Hacket pada tahun 1983 (Jatisunda, 2017:27) mengemukakan bahwa dengan *self efficacy* yang tinggi, maka pada umumnya seorang siswa akan lebih mudah dan berhasil melampaui latihan-latihan matematika yang di berikan kepadanya, sehingga hasil akhir dari pembelajaran tersebut yang tercermin dalam prestasi akademiknya juga cenderung akan lebih tinggi di bandingkan siswa yang memiliki *self efficacy* rendah. *Self efficacy* yang tinggi siswa memiliki pribadi yang tekun dan giat dalam belajar sehingga dengan mudah dapat menghadapi dan memecahkan soal pemecahan masalah matematika.

Selain hubungan *self efficacy* dengan kemampuan pemecahan masalah matematik. Terdapat juga hubungan yang positif dan signifikan kemandirian belajar dengan kemampuan pemecahan masalah matematik. *Kemandirian* belajar merupakan pribadi yang mandiri dalam belajar atau berinisiatif sendiri untuk belajar tanpa adanya perintah dari orang lain dengan merencana dan memilih kegiatan belajar sendiri dan tanpa bantuan orang lain. Hal ini sejalan dengan Menurut Basri (Kartika dkk, 2013) karakteristik siswa yang mempunyai kemandirian dalam belajar yaitu siswa yang merencanakan dan memilih kegiatan belajar sendiri, berinisiatif dan memacu diri untuk terus menerus, bertanggung jawab dan percaya diri. Sehingga kemandirian belajar dapat membantu siswa dalam memecahkan dan menyelesaikan soal pemecahan masalah matematika. Siswa yang memiliki kemandirian belajar dapat menyelesaikan dan memecahkan pemecahan masalah dengan baik.

Kemandirian belajar dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematik. Hal ini dikarenakan siswa yang memiliki kamandirian belajar lebih baik dan siap dalam kemampuan pemecahan masalah matematik karena sering melatih soal-soal pemecahan masalah sehingga dapat menyelesaikannya. Hal ini sejalan dengan Leonard (2017) bahwa kemandirian belajar juga berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika, dengan belajar setiap waktu tanpa kondisi tertentu atau tanpa dorongan siswa akan lebih siap dalam memecahkan masalah matematika dengan baik tanpa waktu yang lama karena siswa tersebut telah sering berlatih dalam mengerjakan soal-soal matematika. Jika siswa yang mempunyai kemandirian belajar yang tinggi cenderung belajar dengan lebih baik maka siswa akan bisa menyelesaikan masalah dalam matematika dengan baik. Hal ini didukung oleh Hargis (Zannah, 2017) mengemukakan bahwa individu yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi cenderung belajar lebih baik, mampu memantau, mengevaluasi, dan mengatur belajarnya secara efektif, menghemat waktu dalam menyelesaikan tugasnya, mengatur belajar dan waktu secara efisien, dan memperoleh skor yang tinggi dalam sains.

Sehingga *self efficacy* dan kemandirian belajar memiliki hubungan yang signifikan dan positif dalam pemecahan masalah matematika. *Self efficacy* dan kemandirian belajar memiliki pengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematik. Hubungan *self efficacy* dalam

pemecahan masalah matematik karena kemampuan diri dan keyakinan diri siswa dalam menyelesaikan pemecahan masalah matematik dalam matematika. Sedangkan kemandirian belajar, dengan giat belajar dan berinisiatif dalam belajar tanpa adanya dorongan dari orang lain mengakibatkan siswa lebih siap dan bisa mengatasi atau menyelesaikan pemecahan masalah matematika. Hal ini *self efficacy* dan kemandirian belajar siswa memiliki hubungan yang positif yang signifikan dengan kemampuan pemecahan masalah matematik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa memiliki hubungan positif antara kemampuan pemecahan masalah matematik dengan *self efficacy* dan kemandirian belajar. Hubungan kemampuan pemecahan masalah dengan *self efficacy* berada dalam tingkatan hubungan sedang artinya hubungan tersebut berada ditengah-tengah yang menunjukkan hubungan yang tidak jelek maupun tidak bagus, sedangkan hubungan kemampuan pemecahan masalah matematik dengan kemandirian belajar berada dalam tingkatan sangat kuat berarti menunjukkan hubungan yang sangat positif dan berpengaruh dalam kemampuan pemecahan masalah dan kemandirian belajar. Hal ini terdapat hubungan antara kemampuan pemecahan masalah dengan *self efficacy* dan kemandirian belajar dalam pembelajaran matematika.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti sangat berterima kasih kepada beberapa pihak yang telah mendukung baik dalam penelitian ini, sehingga dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan harapan peneliti. Peneliti berterima kasih kepada beberapa pihak diantaranya:

1. IKIP Siliwangi Bandung yang telah memberikan wawasan dan pembekalan dalam penelitian ini.
2. Dosen pembimbing 1, Ibu Dr.Hj.Euis Eti Rohaeti, M.pd yang telah membantu dalam pembuatan jurnal ini.
3. Dosen pembimbing 2, Ibu Veny Triyana Andika Sari, M.Pd yang telah membantu dalam pembuatan jurnal ini.
4. Siswa SMP Negeri 1 Kutawaluya yang telah meluangkan waktunya dalam penelitian ini.
5. Semua pihak yang telah membantu penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, R., & Herdiman, I. (2018). KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIK SISWA SMP PADA MATERI LINGKARAN BERBENTUK SOAL KONTEKSTUAL DITINJAU DARI GENDER. *Jurnal Numeracy*, 5(1).
- Budianto, A.M dan Rohaeti, E. (2014). Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Kemandirian Belajar Siswa SMA Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Pengajaran MIPA, Volume 19*.
- Egok, S. (2016). Kemampuan Berfikir Kritis dan Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Matematika. *Pendidikan Dasar, volume 7*, 189.
- Hendriana, H, Rohaeti, E. E. dan Sumarmo, U. (2017). *Hard Skills dan Soft Skills Matematik Siswa*.
- Hidayat, W dan Sariningsih, R. (2018). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Adversity Quotient Siswa SMP Melalui Pembelajaran Open Ended. *Jurnal Nasional Pendidikan Matematika, Vo. 2, No.*
- Jatisunda, G. M. (2017). Hubungan Self Efficacy Siswa SMP dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *THEOREMS, Volume 1*, 26.

- Jumaisyaroh, N. dan H. (2014). Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Matematis dan Kemandirian Belajar Siswa SMP melalui Pembelajaran Bebas Masalah. *Kreano, Volume 5*, 157–169.
- Kartika, D, Hairida. dan Erlina. (2013). Hubungan Antara Self Efficacy dengan Kemandirian Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Kimia di SMA. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, Vol. 2, No.*
- Leonard, A. I. dan. (2017). Pengaruh Efikasi Diri dan Kemandirian Belajar Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik. *LPPM UNINDRA*.
- Mawaddah, S, dan Anisah, H. (2015). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa pada Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Model Pembelajaran Generatif (Generative Learning) di SMP. *Pendidikan Matematika, Volume 3*, 166–175.
- Moma, L. (2014). Peningkatan Self Efficacy Matematis Siswa SMP Melalui Pembelajaran Generatif. *Cakrawala Pendidikan*.
- Trisnawati, E, dan Rahman, R. (2015). Perbedaan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Siswa yang Mengikuti Pembelajaran dengan Metode Numbered Heads Together dan Metode Konvensional. *Ilmiah Program Studi Pendidikan Matematika STKIP Siliwangi Bandung, Volume 4*.
- Windari, F, Dwina, F, dan S. (2014). Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Siswa Kelas VIII SMPN 8 Padang Tahun Pelajaran 2013/2014 dengan Menggunakan Strategi Pembelajaran Inkuiri. *Jurnal Pendidikan Matematika, Volume 3*.
- Zamnah, N. L. (2017). Hubungan antara Self-Regulated Learning dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis pada Mata Pelajaran Matematika Kelas VIII SMP Negeri 3 Cipaku Tahun Pelajaran 2011/2012. *Teori Dan Riset Matematika (TEOREMA), Volume 1*, 31–38.